

PENGUATAN KERUKUNAN HARMONIS MELALUI MODERASI BERAGAMA STUDI KASUS SISWA DI SMK MAITREYA PROVINSI RIAU

Irawati¹, Hosan², Sonika³, Rida Jelita⁴, Delvi Fransiska⁵,

^{1,2,3,4,5} STAB Maitreyawira, Riau, Indonesia

E-mail: ¹irawati.irawati@sekha.kemenag.go.id ²hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id

³sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id ⁴rida.jelita@sekha.kemenag.go.id

⁵delvi.fransiska@sekha.kemenag.go.id

ABSTRAK

Penguatan kerukunan harmonis sebagai proses estetika kehidupan senantiasa mengamalkan estetika kehidupan, barulah seseorang dapat memancarkan sifat kodrati yang mulia, sunya, dan bahagia. Semangat moderasi beragama dapat mengaplikasikan hidup mulia dan nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Internalisasi diri peserta didik dalam moderasi sesuai nilai universal tersebut, dengan latar belakang sekolah berbasis moral etika dunia satu keluarga. penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan kerukunan harmonis melalui moderasi beragama studi kasus pada SMK Maitreya Provinsi Riau. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode campuran konvergen atau paralel dengan mengumpulkan data menggabungkan kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan data, membandingkan hasilnya, dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner, data dianalisis dengan model *purposive sampling* kepada 3 informan pimpinan sekolah dan kuesioner kepada 352 orang peserta didik. Penelitian menunjukkan penguatan kerukunan harmonis melalui program moderasi beragama terintegrasi dengan pembelajaran moral etika, pembelajaran “Kasih” dengan budaya hidup tanpa kekerasan, bervegetarian, mengasihi kehidupan, melindungi, mengasihi kehidupan, dan memuliakan kehidupan. Penguatan pembelajaran kasih, berjiwa kasih, perilaku dan senyuman kasih mewujudkan nilai budaya kasih sekolah Maitreya. Lembaga sekolah Maitreya terintegrasi dengan *stakeholder* membangun sekolah sebagai satu keluarga, dengan budaya kasih semesta bersama peserta didik membentuk kepribadian luhur dalam kehidupan nyata, mendorong semangat hidup yang dinamis dan positif, membangun wawasan yang benar tentang nilai-nilai hidup harmonis, keindahan hidup yang mengasihi alam semesta, menampilkan pribadi yang indah kodrati sebagai implementasi visi dan misi sekolah.

Kata Kunci: Kerukunan harmonis, Moderasi Beragama, dan Budaya kasih

ABSTRACT

Strengthening harmonious harmony as a process of aesthetic life always practices the aesthetics of life, only then can a person radiate a noble, quiet, and happy nature. The spirit of religious moderation can apply a noble life and the values of national commitment, tolerance, anti-violence; and accommodating to local culture. Internalization of students in moderation according to these universal values, with a school background based on moral ethics of the world as one family. This study is to describe the strengthening of harmonious harmony through religious moderation, a case study at Maitreya Vocational School, Riau Province. Data collection was carried out using a mixed convergent or parallel method by collecting data combining quantitative and qualitative simultaneously, combining data, comparing the results, with interview techniques, observation, questionnaires, data were analyzed using a purposive sampling model to 3 informants of school leaders and questionnaires to 352 students. The study shows the strengthening of harmonious harmony through a religious moderation program integrated with moral ethics learning, "Love" learning with a culture of non-violent living, vegetarianism, loving

life, protecting, loving life, and glorifying life. Strengthening the learning of love, having a loving soul, behavior and a loving smile realizes the cultural values of the Maitreya school of love. The Maitreya school institution is integrated with stakeholders to build the school as one family, with a culture of universal love together with students to form noble personalities in real life, encourage a dynamic and positive spirit of life, build true insight into the values of harmonious living, the beauty of life that loves the universe, displaying a beautiful personality by nature as an implementation of the school's vision and mission.

Keywords: *Harmonious harmony, religious moderation, and Culture of love*

PENDAHULUAN

Dalam Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (UU R.I. Nomor 20 Tahun 2003)

Sedangkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama pada pasal 1 ayat 1 bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa. Pada Perpres tersebut pasal 3, bahwa Penguatan Moderasi Beragama dilaksanakan untuk: a. penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama; b. penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama; c. penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya; d. peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan.

Penelitian Policy Brief Series (PPIM UIN Jakarta, 2018), dinyatakan adanya ancaman radikalisme di sekolah semakin mengkhawatirkan. Hasil survei siber nasional menyatakan terdapat 41,4% siswa di sekolah beropini sangat radikal dan 2,4% beraksi sangat radikal. Adapun opini dan aksi sangat moderat siswa mencapai 10% dan 54,3%. Hal ini tidak bisa diremehkan begitu saja karena angka tersebut bisa jadi merupakan embrio dari semakin besarnya sikap intoleransi dan radikalisme di negara ini sehingga usaha dalam mewujudkan moderasi beragama sangatlah sulit tercapai.

Sekolah sebagai tempat untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Muatan moderasi beragama di satuan pendidikan menjadi penting dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. Nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum mata pelajaran

secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, muatan moderasi beragama dapat berbentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antar agama, seminar, kesenian, konten digital dan lain-lain (Muchith, 2016)

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna. (Albana, 2023; Faozan, 2020; Nur'aini, 2021)

Moderasi beragama memiliki misi untuk menciptakan perdamaian bagi semua umat manusia. Munculnya sikap liberal dalam beragama tidak jarang memicu reaksi konservatif yang ekstrem. Sikap ultra konservatif, sering mengakibatkan lahirnya ujaran kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, kekerasan, dan bahkan terorisme atas nama agama. Ini nyata-nyata telah mengancam perdamaian, merusak kerukunan, dan mengoyak kebersamaan kita. Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi atas problem keagamaan yang ekstrem di kedua kubu yang kita hadapi tersebut. (Nisa et al., 2021; Saifuddin, 2019; Saihu, 2022)

Moderasi beragama belakangan menjadi isu yang digaungkan oleh banyak pihak, di tengah kepluralan masyarakat Indonesia yang terdiri atas ribuan suku beserta budayanya masing-masing, juga agama yang tidak hanya ada satu menjadikan moderasi beragama selalu penting untuk menghindari perselisihan yang akan terjadi. (Albana, 2023; Saihu, 2022; Tambak, 2021)

Dalam ajaran Buddha terdapat konsep Jalan Tengah (*Majjhima patipada*), yang apabila dipahami dan dijalankan secara langsung akan membawa ketenangan dan pembebasan. Jalan Tengah merupakan cara pandang yang terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Semangat moderasi beragama dapat mengaplikasikan delapan aspek jalan Arya (mulia), yang terdiri dari keselarasan cara pandang, cara pikir, cara berbicara, cara bertindak, cara berinteraksi, cara berusaha, dengan perhatian penuh, dan konsentrasi. (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003; Sonika, 2018)

Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang dicanangkan yakni: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti-kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Internalisasi nilai moderasi beragama dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman dan mampu mengamalkan nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Faozan, 2020; Hosan et al., 2023; Saifuddin, 2019)

Penguatan Harmonis sebagai proses estetika kehidupan senantiasa mengamalkan 'estetika kehidupan', barulah seseorang dapat memancarkan sifat kodrati yang mulia, sunya, dan bahagia. Dapat mewujudkan keluarga, masyarakat, negara, dan dunia yang penuh kemuliaan, kesunyian, dan kebahagiaan yang indah, seluruh anggota masyarakat berpikir, berkomunikasi,

dan berinteraksi secara positif, sehingga kehidupan masyarakat penuh dengan aura kerukunan dan kedamaian. (Kuang, 2015).

Seorang manusia yang memiliki pola pikir yang berbeda-beda, akan tetapi dari perbedaan itu harusnya bisa saling mengerti satu sama lainnya karena sebuah keyakinan yaitu kita dari sumber yang sama bersatu sumber langit bumi denganku, bersatu raga laksa makhluk denganku, dipahami dari perbedaan itu lahir generasi-generasi bangsa yang agamis yang akan membuat ilmu semakin berkembang luas dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun, damai dan sejahtera. (Fahri & Zainuri, 2019; Nisa et al., 2021; Nur'aini, 2021)

Implementasi Moderasi Beragama dalam Buddha artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak, tidak ekstrim. (Hosan et al., 2023; Paramita, 2021) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. (Abidin, 2021; Jalil et al., 2021; Juhaeriyah et al., 2022; Nur'aini, 2021; Zada, 2019)

Toleran sebagai hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, sedangkan toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain. (Fahri & Zainuri, 2019; Nur'aini, 2021; Paramita, 2021; Saifuddin, 2019).

Dari beberapa penelitian di atas perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan pendidikan yang dikelola mandiri masyarakat, yang dinilai masih kurangnya pelaksanaan terintegrasi nilai-nilai moderasi dengan pembelajaran di sekolah, untuk menumbuhkan keyakinan, pemahaman terhadap nilai kehidupan yang menjunjung tinggi dan kemuliaan kehidupan secara pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran Sekolah Maitreya di Provinsi Riau yang mengutamakan "terwujudnya keindahan kodrati manusia", mewujudkan Dunia Satu Keluarga. Ini dapat menjadi kebaruan (*novelty*) dari pengembangan nilai-nilai moderasi di Sekolah Buddhis Maitreya dengan kerukunan harmonis dalam bingkai "Dunia Satu Keluarga".

Menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Sekolah Buddhis Maitreya Provinsi Riau tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Metta Maitreya Kota Pekanbaru, SMK Kasih Maitreya Kabupaten Kepulauan Meranti (Selatpanjang), dan SMK Dharma Maitreya Kabupaten Bengkalis, pemilihan ketiga Sekolah ini karena keunikan memiliki Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran(VMTS) yang sama dibawah satu naungan Yayasan Prajnamitra Maitreya Provinsi Riau. Permasalahan penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan pemahaman peserta didik ketiga tingkat SMK dalam praktik kerukunan harmonis dan moderasi beragama masih dinilai belum memenuhi harapan, hal ini dapat dilihat dari implementasi keseharian peserta didik yang kurang peduli pada nilai-nilai moderasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penguatan kerukunan harmonis moderasi beragama di Sekolah Buddhis Maitreya Riau dalam implementasi proses integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, berdasarkan visi, misi, tujuan dan moto Sekolah Maitreya yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran konvergen atau paralel dengan mengumpulkan data menggabungkan kuantitatif dan kualitatif secara simultan, dengan menggabungkan data, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi dalam hasilnya. Metode penelitian campuran yang dipilih tim peneliti untuk menjawab permasalahan pertanyaan penelitian menurut Creswell(2015, p. 1090) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif atau kuantitatif dipilih karena data tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Diperlukan lebih banyak data untuk mengeksplorasi, memperluas untuk mengembangkan instrumen yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Dasar pertimbangan tim peneliti menggunakan metode campuran tersebut agar data penelitian dari studi kasus peserta didik dari 3 SMK Maitreya Riau ini secara simultan dapat terintegrasi karena penanaman nilai-nilai kerukunan, moderasi beragama, dan budaya sekolah. Sedangkan peneliti mengumpulkan data observasi kuantitatif bagaimana perilaku peserta didik dengan menggunakan *checklist*.

Sedangkan menurut Arikunto (2013) bahwa penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas bersifat *holistic* (satu keutuhan), dinamis, tidak dapat dipisahkan ke dalam instrumen penelitian. Sugiyono (2015) penelitian kualitatif menyebutkan tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Adapun wawancara dilakukan dengan model *purposive sampling* kepada tiga informan pimpinan Sekolah dibawah ini

Tabel 1 Karakteristik Informan Pimpinan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Maitreya Riau

No	Inisial Informan Inti	Sekolah	Daerah	Code
1	HL	SMK Metta Maitreya	Pekanbaru	01/HL
2	EP	SMK Kasih Maitreya	Selatpanjang	02/EP
3	DT	SMK Dharma Maitreya	Bengkalis	03/DT

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 (tiga) orang pimpinan SMK Maitreya Riau sebagai informan inti dapat dilihat pada tabel di atas yang diwawancarai terstruktur dan mendalam dari pertanyaan dengan indikator kerukunan harmonis, moderasi beragama, dan budaya sekolah diperoleh hasil berikut ini ;

Dari indikator penguatan kerukunan harmonis

Menurut HL, dari indikator kerukunan harmonis dengan butir implementasi sikap toleransi mengatakan bahwa sikap toleransi di sekolah sangat toleran dengan guru dan staf yang multikultural sangat rukun harmonis, ini sesuai visi misi sekolah yang menerapkan dunia satu keluarga. EP di sekolah lain mengatakan kerukunan harmonis telah berjalan dengan baik, terbukti dengan nilai mutu sikap toleransi bernilai baik, sikap ini telah sesuai visi misi sekolah yang menghormati perbedaan budaya dan memfasilitasi dialog terbuka dalam keberagaman. Sedangkan DT mengatakan di sekolahnya seluruh warga dapat saling menghargai dan menghormati, saling membantu dan menghindari perundungan, meskipun sekolah mempunyai perbedaan suku dan keyakinan beragama.

Dari jawaban diatas didukung jawaban peserta didik dengan hasil kuesioner kepada 352 responden peserta didik di tiga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Maitreya, dengan karakteristik 58% perempuan, 42% laki-laki, dari tingkat pendidikan yang sama kelas X, XI, dan XII Tahun Pembelajaran 2024/2025 dengan pertanyaan sesuai makna perlunya penguatan sikap bertoleransi dan moderasi beragama di sekolah 84% sangat menyetujui, sedangkan 12% cukup setuju sisanya tidak setuju 4%, ini membuktikan bahwa di sekolah yang berbasis moral dunia satu keluarga lebih mudah melaksanakan sikap hidup moderat melalui pembelajaran kasih, meskipun ada sebagian kecil masih kurang mendukung hidup bertoleransi dengan pemahaman yang berbeda. Dapat disimpulkan pelaksanaan kerukunan di ketiga Sekolah Maitreya tersebut telah terlaksana dengan baik, hanya sebagian kecil belum sepenuhnya terlaksana yang perlu perbaikan dalam pembelajaran.

Dari jawaban indikator komunitas sekolah ikut mengembangkan sikap peduli dan perhatiannya pada lingkungan sekolah, menurut HL mengatakan sudah melaksanakannya, hanya sulit dievaluasi tingkat pelaksanaannya. Sedangkan EP mengatakan sekolahnya telah melaksanakan peduli pada sekolah dalam bentuk penguatan profil Pancasila (P5), seperti daur ulang, kampanye penggunaan plastik, mengintegrasikan materi pembelajaran ke kurikulum sekolah. Di Sekolah lain DT

mengatakan sekolahnya sudah menerapkan peduli lingkungan yang membuat peserta didiknya betah di sekolah, hubungan baik guru dan peserta didik menjaga lingkungan sekolah.

Sedangkan dari hasil pertanyaan kuesioner 75% peserta didik menjawab bahwa mereka merasakan kepemilikan sekolah sebagai kepentingan bersama, sedangkan lainnya menjawab 21% menyatakan cukup peduli dan menjaga lingkungan sekolah, dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peduli dan menjaga lingkungan sekolah sebagai kewajiban bersama yang harus dikembangkan, agar lebih baik. Sisi lain masih ada peserta didik yang kurang peduli pada lingkungan sekolah sebesar 4%.

Dari pertanyaan perlunya penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama di sekolah, warga sekolah mempunyai rasa kepemilikan sebagai kepentingan bersama, komunitas sekolah melaksanakan sikap menghargai dan menerima perbedaan agama, suku, dan ras, sekolah melaksanakan program kerukunan harmonis bagi semua warga sekolah, melaksanakan sikap saling menghormati antar warga sekolah. Rata-rata peserta didik menjawab sangat setuju 51%, setuju 40% dan cukup setuju 7%, sisanya tidak setuju 2%, ini membuktikan bahwa secara umum peserta didik telah melaksanakan moderasi beragama sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan sikap harmonis moderasi beragama di sekolah menjadi indikator penting akan meningkatkan hidup moderat seseorang, karena selain pembelajaran perlu dibarengi dengan praktik nyata kerukunan harmonis, karena sekolah dengan misi yang sama, namun latar belakang yang berbeda dan multi etnis. Hal ini didukung dari hasil penelitian bahwa kerukunan atau toleransi antara penganut agama selalu berdasarkan kepada realita atau kenyataan. Maka terdapat perbedaan antara tuntutan doktrin yang bersifat idealistik dengan tuntutan pengamalan yang bersifat realistik. Jika tuntutan doktrin yang bersifat idealistik menggambarkan keadaan hubungan yang baik antara penganut agama, sedangkan tuntutan pengamalan yang dilakukan umatnya yang bersifat realistik menggambarkan keadaan hubungan yang kurang baik (Lubis, 2017; Saihu, 2022)

Indikator Moderasi Beragama

Dari indikator moderasi beragama dalam sikap menghargai dan menerima perbedaan agama, suku, ras di sekolah, menurut HL sekolah telah melaksanakan pembiasaan sekolah sebagai satu keluarga untuk menghormati perbedaan suku, agama dan ras. Menurut EP, bahwa sekolah mengajarkan pengenalan pada budaya dengan materi ragam budaya, agama dan tradisi dalam kurikulum sekolah, melaksanakan lomba baju adat, pameran seni, dan bazar makanan tradisional. DT juga mengatakan sekolahnya telah melaksanakan sikap menghargai perbedaan tersebut.

Dari angkat peserta didik, diperoleh hasil 86% sekolah telah memfasilitasi dalam praktik keagamaan moderasi beragama, disisi lain ada 80% sekolah dapat menjaga hidup moderat sesama komunitas sekolah sedangkan 16 setuju

mengembangkannya, sisa masih kurang setuju 4%. Hal ini membuktikan dengan Visi, misi, tujuan dan dunia satu keluarga sebagai moto ideal yang menginspirasi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk mewujudkan sekolah yang moderat sebagai bentuk pendekatan mewujudkan sekolah yang rukun harmonis.

Dari tingkat sosialisasi moderasi beragama telah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, menurut HL sekolah telah memasukkan dalam program dan kegiatan sekolah secara rutin dilaksanakan dan dievaluasi oleh tim sekolah, EP juga mengatakan pembelajaran moderasi telah dimasukkan dalam program sekolah dan diimplementasikan mulai dari peserta didik masuk sekolah, guru akan menyambut dengan menerapkan 5S, mengajak peserta didik kerja sama dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Sedangkan DT mengatakan sesuai ajaran cinta kasih Buddha hidup moderat antar sesama dengan latihan hidup yang benar seperti jalan tengah atau delapan jalan utama ajaran Buddha.

Pertanyaan kepada peserta didik tentang sosialisasi hidup moderat dan budaya sekolah 19% menyatakan sangat sering, 44% sering dan 30% kadang-kadang dilakukan sisanya karang dan tak pernah dilakukan. Dapat disimpulkan pentingnya sosialisasi moderasi beragama dan pembiasaan budaya sekolah tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada GTK sekolah melalui rapat sekolah atau workshop moderasi beragama dari pihak yayasan.

Dari pertanyaan sekolah pernah terjadi konflik atau kekerasan baik Guru tenaga kependidikan dengan peserta didik dan solusinya, HL mengatakan sekolah menerapkan anti bullying sebagai pembiasaan budaya sekolah, apabila terjadi akan diberikan peringatan keras atau konseling. EP mengatakan pernah terjadi konflik antar peserta didik, namun diselesaikan dengan memanggil pihak orang tua, juga membuka mediasi mengurangi konflik. Sedangkan DT mengatakan sekolah belum pernah terjadi konflik antar peserta didik, namun apabila terjadi akan diminta keterlibatan orang tua peserta didik dengan pendekatan sosial, persaudaraan, dan tidak dengan pendekatan kekerasan.

Dari jawaban peserta didik terjadinya konflik di sekolah secara umum tidak pernah dan jarang terjadi sebesar 67%, kadang-kadang 23%, sedangkan tingkat sering terjadi masih ada 10%, ini dapat disimpulkan dari pelaksanaan budaya sekolah masih bermasalah dan kurang kondusif apabila dilihat secara umum, meskipun harapan pimpinan sekolah tidak terjadi konflik.

Dari indikator menghargai tradisi atau kearifan lokal, menurut HL sekolah akan mengikutinya apabila ada kegiatan seperti Metta Fair tersebut. EP mengatakan sekolah telah mengikuti kegiatan tahunan seperti pawai Imlek, lomba pemilihan Bujang dan Dara dalam bentuk pelestarian Budaya Melayu Riau, termasuk tarian daerah Sekapur Sirih, tarian Batak dan Tionghoa yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan di Sekolah. Sedangkan DT mengatakan sekolah sangat menghargai tradisi budaya lokal dengan kegiatan di hari besar tertentu, dengan pakaian adat daerah, Hari Guru atau apel pakaian adat daerah.

Peserta didik menjawab dengan indikator bahwa guru, orang tua, dan peserta didik mengembangkan sikap peduli dan perhatian pada lingkungan sekolah, sikap menghargai dan memberikan ruang dalam praktik keagamaan, membangun kebersamaan dan menjaga hidup moderat antar sesama, moderasi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kerjasama harmonis sekolah dengan pihak luar, menghargai tradisi dan kearifan lokal sekolah sangat menghargainya dengan berperan aktif menunjukkan 92% sering dilaksanakan sedangkan sisanya jarang dilaksanakan. Implementasi nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.

Indikator Budaya Sekolah

Dari indikator pemahaman budaya sekolah sesuai yang ditetapkan sekolah, menurut HL budaya sekolah yang telah disepakati pihak sekolah melaksanakan 3 disiplin, 4 kasih, 5 S, 3 keharmonisan, bervegetarian. EP mengatakan sama halnya budaya sekolah Maitreya sudah menjadi keputusan bersama dalam implementasinya termasuk bahagia, gembira, dan sukacita yang dibangun di sekolah sedangkan DT mengatakan budaya sekolah seperti sopan, antri, kebersihan sekolah, disiplin waktu, menaati peraturan sekolah, memberi hormat kepada guru tiap masuk gerbang sekolah, secara umum telah berbudaya. Budaya sekolah telah dimasukkan kurikulum sekolah dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila(P5), dari perbaikan dan pengembangan budaya secara umum terus dievaluasi dan monitoring secara berkala. Termasuk menyalam tangan di ubah menjadi sikap Anjali agar tidak menimbulkan salah persepsi, termasuk berpakaian Melayu di hari tertentu, sebagai pelestarian budaya Melayu Riau.

Dari jawaban peserta didik, budaya sekolah sudah dilakukan sosialisasi pihak sekolah, pembahasan dan dialog antar peserta didik, program pengembangan dan perbaikan budaya sekolah, guru mengajarkan pendidikan moderat terintegrasi dengan materi dna proses pembelajaran, sosialisasi dan kampanye moderasi beragam melalui media sekolah, tingkat pelaksanaan sering 51%, sangat sering 20%, kadang-kadang 22%, sisanya kurang dan tidak pernah 7%, ini berarti pelaksanaan budaya sangat baik hanya, masih belum optimal dari pihak sekolah.

Pertanyaan tentang tingkat kekerasan dan pelecehan di sekolah apakah masih terjadi, peserta didik menjawab tidak pernah sebesar 69%, jarang ada 13%, yang perlu menjadi perhatian sekolah masih terjadi kekerasan antara sering, kadang-kadang dan sering sebesar 18%, yang harus menjadi perhatian serius pihak sekolah terutama sikap membully diantar peserta didik.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah HL, EP, dan DT dan kuesioner peserta didik mengatakan pelaksanaan moderasi beragama sangat penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran seperti pendidikan agama, moral etika, kewarganegaraan, dan kurikulum merdeka yang sekarang menekankan adanya P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dari kerukunan antar-agama dengan membuat dialog lintas agama bersama tokoh masyarakat. Hal ini masih kurang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dari nilai budaya religius yang mayoritas beragama Buddha, mereka peserta didik telah diberi kesempatan pada waktunya melaksanakan ibadah keagamaan di area sekolah dengan diawasi guru pembimbing dalam beribadah, demikian juga non Buddhis diberi ruang dan tempat sesuai keyakinannya. Terbukti Pembelajaran Pendidikan agama, moral etika, dan praktik keagamaan sebagai sarana strategis sekolah untuk menanamkan sikap moderat dikalangan peserta didik menunjukkan skor baik.

Disisi lain pimpinan sekolah menetapkan adanya pembiasaan nilai budaya sekolah seperti disiplin waktu, sekolah dengan mengatur guru piket di depan pintu gerbang, nilai budaya jujur dengan membuat kotak jujur, warga sekolah juga menerapkan nilai budaya hormat bersama memberikan hormat kepada guru dan tenaga kependidikan dan temannya. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti melalui organisasi siswa intra sekolah dan pramuka, menjadi bagian penting yang mengajarkan sikap saling menghormati baik perbedaan agama, bahasa, dan suku. Kegiatan festival atau karnaval budaya kebhinekaan dengan pakaian adat berbagai suku secara signifikan juga dapat meningkatkan intensitas menjadi seorang moderat.

Dikatakan dalam penelitian (Abidin, 2021; Jalil et al., 2021; Nisa et al., 2021; Saifuddin, 2019; Saihu, 2022) Moderasi beragama sebagai penengah masalah yang bersifat dasar atau pokok. Keberagaman tersebut adalah sebuah keindahan dan anugerah yang Tuhan berikan kepada bangsa Indonesia.

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Pendekatan visi, misi, tujuan, dan moto sekolah dunia satu keluarga menjadi kekuatan terlaksananya kerukunan harmonis dalam moderasi beragama, sekolah mengembangkan tiga keharmonisan, kegembiraan harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis, tiga kasih(hati kasih, perilaku kasih, dan wajah kasih), juga menjadi nilai-nilai budaya yang dipraktikkan semua unsur sekolah tersebut. Mengembangkan program sekolah yang lebih mengutamakan terwujudnya kerukunan harmonis, kerjasama harmonis dari berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan semua unsur termasuk orang tua peserta didik. Sekolah melalui website mengembangkan konten moderasi beragama, Kami adalah bersaudara, dunia satu keluarga.

Disamping kekuatan, tentu terdapat keterbatasan penelitian yaitu pertama; Program moderasi beragama termasuk program baru di sekolah, perlu adanya sosialisasi pelaksanaan secara terpadu dan terintegrasi dengan pembelajaran sekolah. seperti guru dan tenaga kependidikan mengikuti seminar moderasi beragama, kedua; Keterbatasan sekolah melaksanakan misi lebih luas terwujudnya keindahan kodrati manusia dengan mewujudkan keluarga, masyarakat, negara, dan dunia yang penuh mulia, sunya, dan bahagia yang indah, seluruh anggota

masyarakat berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif, sehingga kehidupan masyarakat penuh dengan aura kerukunan harmonis dan kedamaian.

Dari hasil data kuantitatif dan kualitatif yang dianalisis peneliti menunjukkan terdapat perbedaan pelaksanaan program sekolah, yang secara kualitatif pimpinan sekolah mengatakan sudah melaksanakan dengan baik sesuai program sekolah sedangkan dengan kuesioner peserta didik dan observasi menunjukkan masih belum sepenuhnya dilaksanakan dan terintegrasi dengan pembelajaran, hal ini karena belum didukung data hasil monitoring dan supervisi kepala sekolah pada program yang sudah ditetapkan, apalagi harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sasaran sekolah, masih belum optimal dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Sasaran yang dicapai dalam kerukunan harmonis dengan program moderasi beragama bahwa lembaga sekolah terintegrasi dengan stakeholder membangun sekolah sebagai satu keluarga, dengan budaya kasih semesta bersama peserta didik membentuk kepribadian luhur dalam kehidupan nyata, mendorong semangat hidup yang dinamis dan positif, membangun wawasan yang benar tentang nilai-nilai hidup harmonis, keindahan hidup yang mengasihi alam semesta, menampilkan pribadi yang indah kodrati sebagai implementasi visi sekolah.

Sekolah dengan pembelajaran berbasis tentang “Kasih” mengajarkan hidup bervegetarian, tanpa pembunuhan makhluk hidup, sebagai simbol budaya mengasihi alam semesta, ini bermakna mengajar melindungi kehidupan, mengasihi kehidupan, dan memuliakan kehidupan. Menjadikan Kasih sebagai dasar Moderasi beragama telah menjadi sasaran terwujudnya gembira harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis yang dibingkai oleh sekolah SMK Maitreya Riau untuk mewujudkan Dunia Satu Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Kelima). Pustaka Pelajar.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>
- Hosan, Sonika, Jelita, R., Irawati, & Suryati. (2023). Penguatan Moderasi Beragama: Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5469–5476.

- Jalil, A., PS, M. B. K., Sibarani, A. M., & Dkk. (2021). *Moderasi Beragama Merajut Persaudaraan Antarumat Beragama*. 179–183.
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT.Persero Penerbitan dan Percetakan.
- Krishnanda Wijaya-Mukti. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Yayasan Karaniya.
- Kuang, W. T. (2015). *Jalan Kelangsungan Hidup Umat Manusia* (I). Tzu Kuang, Hsin Chu, Taiwan.
- Lubis, D. (2017). *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama*.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan. In *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Vol. 16, Issue 1).
- Paramita, P. R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2(1), 15–20.
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Ancaman Radikalisme di Sekolah. *Policy Brief (IOM)*, 4(1), 1–10.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (Pertama). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Sonika. (2018). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. STAB Maitreyawira.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.); 4th ed.). Alfabeta.
- Tambak, S. (2021). The Method Of Counterating Radicalism In Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(1), 104. <https://doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Zada, K. dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (D. Supriatna, Papay (ed.)). Kementerian Agama R.I.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)